

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ade Wawan¹

¹Institut Agama Islam An Nur Lampung

Email: adewawan@gmail.com

ABSTRAK	Article Info
<i>Pendidikan karakter atau pendidikan watak muncul di Indonesia di tengah-tengah sistem pendidikan Islam yang diterima oleh Masyarakat muslim dengan karakter-karakter yang dirumuskan sebagai penguat terhadap pendidikan Islam sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya adalah ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jelas dan terperinci. Ruang lingkup tersebut merupakan komponen yang satu sama lain saling keterkaitan, tak dapat dipisahkan sehingga membentuk sebuah sistem. Eksistensi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan dengan bagus atau tidaknya salah satu komponen melainkan semua komponen berjalan searah demi terciptanya pendidikan Islam di manapun dan sampai kapanpun. Sekolah atau lembaga pendidikan sebagai salah satu basis dalam pengembangan pendidikan karakter harus dapat mengimplementasikan pendidikan karakter pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah dengan menggunakan berbagai pendekatan. Disini dibutuhkan keseriusan seluruh komponen yang ada..</i>	Article history Received: 15 Agustus 2022 Revised: 21 September 2022 Accepted: 16 November 2022 Keyword_ Pendidikan, Karakter, Lembaga Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan yang ideal, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional memadukan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan, atau 3H (*Heart, Head, Hand*)(Rahman and Wassalwa 2019)

Pendapat para ahli terhadap pendidikan (paedagogie) secara luas adalah usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan pengalaman, serta kecakapan kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi kehidupannya baik jasmaniah dan rohaniah. Sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah atau lembaga pendidikan lain baik formal, maupun informal (Umiarso dan Asnawan, 2017). Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan, antara lain : penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seharusnya lebih banyak pada proses

pengolahan sikap (akhlak) peserta didik, keberhasilan pendidikan bukan lagi pada orientasi kognitif dengan ukuran angka-angka. Namun pada proses bagaimana peserta didik mempunyai akhlak yang mulia, empati, kejujuran, keberanian, dan berkepribadian yang baik, yang ditunjang dengan penguasaan kognitif dan psikomotorik yang baik. atau lebih dikenal dengan pendidikan karakter.(Priyanto 2020) Sebenarnya, gagasan pendidikan karakter ini sebelumnya telah dikampanyekan oleh presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter tersebut oleh Soekarno dikenal dengan *nation and character building*. Beliau berpandangan bahwa *nation and character building* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia.³ Pendidikan karakter ini dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*) yang merupakan wujud dari loyalitas setiap manusia.(Haris 2017)

Pelaksanaan pendidikan karakter menjadi sebuah kewajiban bagi setiap lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam sesuai dengan yang telah diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(Siregar 2020)

Islam sebagai agama memiliki aturan dan sistem yang sempurna. Kesempurnaan itu menyangkut aturan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan makhluk lainya (alam). Oleh karena itu Islam dinamakan agama rahmatan lil’alamin. Menghormati agama lain dan sesama pemeluk agama yang berbeda juga dianjurkan saling menghormati. Hal ini juga diabadikan dalam Q.S Al-Kafirun ketika terjadi perselisihan antar umat menyangkut agama, pesan ayat tersebut memberikan ajaran bagi kita untuk terciptanya kerukunan umat beragama, menghargai perbedaan keyakinan, toleransi sesama umat beragama dan saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sempurna tadi, untuk mengembalikan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku beragama agar tercipta keharmonisan, kerukunan, serta kesahajaan dalam kehidupan dan hidup beragama, maka dibutuhkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sebagai model pemberdayaan pendidikan karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang sebenarnya kaya dan syarat dengan nilai-nilai moral.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menghimpun data dari tulisan-tulisan (literasi) yang mempunyai kaitan dengan topik yang dibahas, yaitu penerapan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan islam. Data-data tersebut peneliti ambil dari dokumentasi yang bentuk buku, jurnal penelitian, dan artikel-artikel yang mendukung. Metode pembahasan menggunakan metode

deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema. (Sugiyono, 2005; Sukmadinata, 2005; Trianto, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Karakter

Kata karakter memiliki pengertian yang beragam ada yang menyamakan dengan watak, ada yang menganggap sifat atau juga kepribadian. Allport sebagaimana dikutip Suryabrata (1998: 2) mengatakan “character” yang artinya is personality evaluated, and personality is character devaluated watak atau karakter adalah kepribadian yang dinilai atau berkenaan dengan norma-norma.

Kretschmer menjelaskan karakter adalah keseluruhan totalitas kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan volisional seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan, dan pengalaman, faktor eksogen) (Suryabrata, 1998: 21) Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah menunjuk pada kepribadian yang dinilai berdasarkan nilai norma-norma yang baik sebagai reaksi secara emosional dan volisional seseorang yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur dari dalam dan unsur dari luar. Menurut Berkowitz (2004: 2): *“Character is the complex set of psychological characteristics that enable an individual to act as a moral agent. In other words, character is multifaceted. It is psychological. It relates to moral functioning. In the first author’s moral anatomy, seven psychological aspects of character are identified: moral action, moral values, moral personality, moral emotions, moral reasoning, moral identity, and foundational characteristics”*.

Karakter adalah himpunan yang kompleks tentang karakteristik psikologis yang memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen moral. Dengan kata lain, karakter itu beragam. Hal ini terkait dengan fungsi moral. Tujuh aspek psikologis sebagai identifikasi karakter: yaitu tindakan moral, nilai-nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, penalaran moral, identitas moral, dan karakteristik dasar. Jadi karakter berkaitan dengan keadaan psikologis untuk memberikan respon terkait dengan moralitas seseorang. Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan program kurikulum satuan pendidikan {Citation}

Pendidikan Karakter adalah langkah sengaja untuk memupuk kebajikan moral dan intelektual melalui setiap fase sekolah contoh kehidupan orang dewasa, hubungan antara teman sebaya, penanganan disiplin, resolusi konflik, isi kurikulum, proses pembelajaran, standar akademik yang ditetapkan, lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan orang tua. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sekolah adalah pendidikan karakter, karena semuanya mempengaruhi karakter siswa. Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima oleh kehidupan sosial. Penalaran moral/pengembangan kognitif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, berpikir kritis, penalaran etis, dan resolusi konflik dianggap sebagai program yang gagal yaitu, “pendidikan agama”, “pendidikan moral” dan “klarifikasi nilai”.

Pendapat lain yang dikemukakan Lickona (Q-Anees, 2008: 98) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya dengan sengaja

menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Seseorang dapat dikatakan berkarakter bila seseorang tersebut perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Terkait dengan pendidikan karakter Doni A Koesoema yang dikutip Q-Anees (2008: 100) menjelaskan ada dua paradigma dasar pendidikan karakter pertama, memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit, kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang Pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Pandangan ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogik, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Dalam penelitian ini pendidikan karakter lebih dekat dengan paradigma yang kedua dimana pendidikan karakter sebagai proses pendidikan dan pembelajaran yang mengutamakan siswa sebagai agen perubahan karakter menuju good character dalam kehidupan dan bertanggung jawab dalam kehidupan sendiri dan bermasyarakat dengan nilai-nilai moral yang baik. Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya dengan sengaja untuk mengembangkan kemampuan siswa yang terkait dengan penalaran moral, tindakan moral, sopan santun, berperilaku yang baik, pengembangan kognitif, intelektual, kritis, yang sesuai serta dapat diterima dalam kehidupan

2. Pendidikan Karakter dalam Islam

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan karakter yang sudah diuraikan di depan, bahwa pendidikan karakter adalah upaya dengan sengaja menolong individu siswa agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Seseorang dapat dikatakan berkarakter bila seseorang tersebut perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Jadi inti dari pendidikan karakter adalah moralitas sebagai bangunan karakter yang harus dimiliki siswa sebagai modal dalam

bersikap dan berperilaku dalam hidup dan kehidupannya, baik dalam hidup sehari-hari berkaitan dengan dirinya maupun hidup bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam Islam berarti pendidikan karakter sebagaimana dalam pengertian secara umum yang didasarkan pada segi-segi ajaran Islam sebagai substansi materi yang produknya adalah karakter Islami yaitu karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan karakter, yang menjadi unsur utama adalah peserta didik atau siswa sedang siswa secara naluriah dan alamiah dalam pandangan Islam sudah memiliki potensi “fitrah” atau dasar pembawaan yang baik namun sifat pembawaan dasar tadi tidak secara otomatis menjadi baik tanpa pendidikan. Dengan demikian semua fitrah peserta didik tadi juga harus dikawal dengan pendidikan agar menjadi baik. Hal ini diperkuat dengan hadis nabi yang menegaskan bahwa tugas kenabian Muhammad Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Kata menyempurnakan berarti meningkatkan atau mengembangkan yang pada hakekatnya sudah ada potensi berakhlak baik sebelumnya. Dalam hadis lain juga dijelaskan yang intinya bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitri, bergantung pada bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu dan khas sesuai dengan lingkungan tersebut.

Berdasarkan kondisi tentang hakekat peserta didik tersebut bahwa manusia sudah memiliki modal dasar yang baik dan modal tersebut juga tergantung dimana lingkungan itu akan mempengaruhi, maka ada kekuatan-kekuatan yang perlu ditekankan dalam rangka mempengaruhi potensi dasar tadi menjadi baik yaitu melalui internalisasi nilai-nilai melalui pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam secara substansial memiliki empat aspek materi yaitu Qur'an hadis, akidah akhlak, feqih, dan sejarah peradaban Islam. Keempat materi tersebut dimaksudkan agar siswa mampu menjadi ibadurrahman sesuai

tujuan pendidikan Islam. Keempat materi tadi memiliki peran dan fungsi yang berlainan dalam rangka membentuk dan membangun karakter yang Islami, namun semuanya kait mengkait satu sama lain. empat material pendidikan Islam tersebut yang menjadi modal dasar secara lengkap untuk membentuk karakter siswa yang Islami. Salah satu karakter Islami yang terpenting saat ini yang kental dengan istilah kesalihan pribadi dan kesalehan sosial. Kesalehan pribadi berkaitan dengan hubungan baik dengan Tuhan sedang kesalehan sosial menyangkut hubungan baik dengan lingkungan (masyarakat dan alam sekitar).

Islam pada dasarnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu akidah (keyakinan), syariah (peribadatan atau praktek ibadah), dan akhlak (pengamalan agama). Ketiganya saling berkaitan, akidah sebagai sistem keyakinan yang akan menggerakkan diri melalui action ibadah sesuai keyakinan tersebut sedang akhlak sebagai pengejawantahan dari akidah dan syariah terwujud dalam perilaku amaliah sehari-hari yang baik. Ancok (1995) menjelaskan bahwa akhlak atau pengamalan agama yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dimensi ini menyangkut perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat dan sebagainya. Singkatnya dimensi akhlak dalam Islam melingkupi dimensi vertikal dan horizontal atau tercipta kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.

3. Penerapan Pendidikan Karakter Islami di Sekolah atau Madrasah

Pendidikan karakter yang ideal dalam Islam tadi masih menjadi menara gading yang belum memiliki makna yang berarti bila hanya sebatas ide dan teori saja, untuk itu diperlukan bagaimana

implementasinya dalam praksis pendidikan di sekolah maupun di madrasah.

Madrasah sebagai praktek pendidikan Islam sudah ada sejak Islam itu ada seperti juga pendidikan karakter itu sudah ada sejak Islam itu ada. Namun dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam itu sendiri juga menampilkan wajahnya dalam berbagai variasi dan bentuk seperti pada kondisi saat ini dimana banyak terjadi berbagai isu dan konflik baik yang menyangkut kualitas pendidikan Islam maupun adanya konflik-konflik seputar agama yang banyak dipicu oleh kurangnya pemahaman dalam menyikapi persoalan-persoalan diversity dalam beragama. Munculnya berbagai kericuhan, dekadensi moral, kekerasan antar agama, radiakalisme, dan sebagainya sebenarnya mengisyaratkan pada kita untuk segera mereformulasikan pendidikan Islam yang dapat menciptakan manusia yang dapat memberikan kedamaian, kesejukan saling menyayangi, mengasihi, menyantuni sesama manusia walaupun berbeda agama sekalipun.

Untuk menciptakan manusia yang santun dan berbudaya serta mau dan mampu menerima perbedaan adalah menjadi fokus pendidikan Islam dewasa ini. Oleh karenanya konsep pendidikan karakter sebagaimana terurai di atas harus dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Secara praksis penerapan pendidikan karakter tidak berdiri sendiri dalam kurikulum tapi menjadi bagian dari muatan pada masing-masing bidang studi yang diajarkan di madrasah atau sekolah. Seperti kata Wakil Menteri Pendidikan Nasional dalam sebuah diskusi di Maarif Institute. Fasli menuturkan bahwa pendidikan karakter pada implementasinya tidak akan dimasukkan menjadi kurikulum yang baku, melainkan dikembangkan melalui tindakan dalam proses belajar. Dia mengimbau agar setiap lembaga pendidikan membiasakan pendidikan karakter dalam kesehariannya sehingga tercipta budaya sekolah yang berkarakter.

Menurut penulis implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendesain pendidikan karakter melalui penataan muatan-muatan yang akan diterapkan pada masing-masing bidang studi yang akan dipelajari oleh murid.
- b. Mengeksplorasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada masing-masing bidang studi sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Seperti penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan ibadah pada bidang Akidah Akhlak dengan membudayakan praktek ibadah dalam kesehariannya serta membiasakan sikap dan perilaku yang baik terkait dengan hikmah keimanan dan ibadah tersebut akan membentuk akhlak yang baik.
- c. Pembiasaan dan pembudayaan pada masing-masing bidang nilai-nilai yang ditekankan pada setiap bidang studi.
- d. Pengintegrasian seluruh nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial melalui praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e. Penyadaran bagi para guru dan pendidik untuk selalu merealisasikan pendidikan karakter dan berusaha memahami tentang ilmu-ilmu pendidikan untuk suksesnya pendidikan karakter berbasis Islam.

Evaluasi dan kontrol yangn berkelanjutan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter Islami menjadi jihad besar bagi para pendidik di lingkungan pendidikan Islam. Karena tanpa kegigihan

dan usaha yang sungguh-sungguh pendidikan karakter ini tidak akan berhasil dengan baik. Pendidikan karakter membutuhkan keseriusan dalam prakteknya karena semua itu dibutuhkan pembiasaan dan pembudayaan yang berkelanjutan tentang nilai-nilai baik yang diajarkan tadi, artinya tidak sekali diajarkan satu nilai langsung jadi tapi membutuhkan waktu membiasakan yang berulang-ulang sehingga menjadi karakter pada siswa. Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tidak dapat ditawar lagi karena rapuhnya bangsa ini banyak disebabkan karena pendidikan tidak membekali dan menciptakan manusia yang berbudi pekerti yang baik namun lebih mengedepankan pencapaian kulaitas akademik kuantitatif yang pada akhirnya hanya dicapai pengetahuan atau kecerdasan intelektual belaka. Dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan yang mengedepankan pengembangan intelektual selama ini telah membawa pendidikan kita pada potret suram yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 1995. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz, Marvin W. and Melinda C. Bier. 2004. Research Based Character Education. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science 2004 Force Academy and a professor of psychology at Marquette University.
- Hitipeuw, Immanuel dan Raka Joni. 2010. Wawasan Pendidikan Makro Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Lickona, Thomas. 1994. Raising Good Children, New York. Used by permission for one year from Random House. pp. 11-15, A Bantam Book.
- Lickona, Thomas dkk. (tt). Eleven Principles of Effective Character Education.

- Megawangi, Ratna. 2007. *Character Partenting Space*. Read! Publising House Bandung: Mizan
- Ryan, Kevin. 2002. *The Six E's of Character Education*, Center for the Advancement of Ethical and Character.
- Sekretariat Diktoral Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Mencari Karakter Terbaik dari Belajar Sejarah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Sekretariat Diktoral Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
- Supriadi, Djudjun Djaenudin. 2009. *Kerohanian dan Karakter BPK PENABUR*. Jakarta. No. 25 THN. VII Tabloit Edisi Maret - April 2009
- Supriadi, Djudjun Djaenudin. 2009. *Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK Penabur*. Jakarta. No. 25 THN. VII Tabloit Edisi Maret - April 2009
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- UU SPN No 20 Tahun 2003, Jararta: Diknas
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Haris, Abdul Haris. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 64–82.
- Priyanto, Adun. 2020. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>.
- Rahman, Taufiqur, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. 2019. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (1): 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.
- Siregar, Fauzan Ahmad. 2020. "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Karakter." *Ziryab: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 58–74.